

Standar Tekstualitas Wacana dalam Berita Online CNN Indonesia “Riwayat Hantu Golput dan Ancaman di Pemilu 2024”

Chici Al Wafiq¹, Bernadus Wahyudi Joko Santoso², Rustono³
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

chicialw@students.unnes.ac.id1*

Abstract

The aim of this research is to describe the textuality standards of CNN Indonesia's online news discourse entitled “*Riwayat Hantu Golput dan Ancaman di Pemilu 2024*”. This study used descriptive qualitative method. The data analysis technique used is the agih method. In analyzing, researchers used de Beaugrande and Dressler's theory regarding seven standards that make a text considered acceptable or unacceptable in terms of textuality. The research results show that there are seven standards of textuality in the news discourse studied. There is cohesion consisting of repetition, parallelism, *pro-form*, ellipsis, coordinating conjunctions, subordinating conjunctions and correlative conjunctions. Coherence in aligned discourse, logistical relationships, and well-decomposed. Intentionality and acceptability which can be seen in the attitude of the producer of the resulting text are constitutive (mandatory) to achieve a cohesive and coherent text so that it can be accepted by readers, by accessing news, comments, and there is the maxim of quantity, the maxim of quality and the maxim of relationship. Apart from that, there is also a variety of situational information which appears to be categorized as a political thread according to the conditions approaching the election, as well as there is intertextuality in the discourse due to the presence of knowledge factors and information regarding abstention and elections which prioritizes the reader's knowledge, so that the reader can enjoy and produce results. response. Thus, the discourse can be stated to have the seventh standard of textuality which makes the discourse communicative.

Keywords: textuality standards; discourse; online news

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana standar tekstualitas wacana berita online CNN Indonesia yang berjudul “*Riwayat Hantu Golput dan Ancaman di Pemilu 2024*”. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan ialah metode agih. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan teori de Beaugrande dan Dressler mengenai tujuh standar yang membuat sebuah teks dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima dari segi tekstualitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketujuh standar tekstualitas pada wacana berita yang dikaji. Terdapatnya kohesi yang terdiri atas pengulangan, paralelisme, *pro-form*, ellipsis, konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi korelatif. Koherensi pada wacana yang selaras, hubungan logis, dan terurai dengan baik. Intensionalitas dan keberterimaan yang dapat dilihat dengan sikap penghasil teks yang dihasilkan bersifat konstitutif (wajib) untuk mencapai teks yang kohesif dan koheren sehingga dapat diterima oleh pembaca, dengan mengakses berita, komentar, serta terdapatnya maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relasi. Selain itu, terdapat pula informasi yang beragam dengan situasional yang terlihat berkategori selusur politik sesuai kondisi saat ini mendekati pemilu, serta adanya intertekstualitas dalam wacana tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor pengetahuan dan informasi mengenai golput dan pemilu yang mengedepankan pengetahuan pembaca, sehingga pembaca dapat menikmati dan menghasilkan respon. Dengan demikian, wacana tersebut dapat dinyatakan memiliki ketujuh standar tekstualitas yang menjadikan wacana tersebut menjadi komunikatif.

Kata kunci: standar tekstualitas; wacana; berita *online*

Pendahuluan

Setiap orang menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan untuk menciptakan sebuah interaksi social dalam berkomunikasi. Menurut Harimurti (dalam Arfandi, 2015) bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap. Dalam hierarki gramatikal, wacana merupakan satuan bahasa yang tertinggi dan kompleks. Hal terpenting dalam tuturan yaitu keutuhan atau kelengkapan maknanya. Satuan gramatikal bisa berbentuk kata, kalimat,

paragraf atau wacana yang makna, isi dan pesannya tersusun lengkap. Tuturan lisan atau komunikasi tatap muka dapat berlangsung apabila tidak tercipta jarak antara penutur dan mitra tutur. Tuturan tertulis atau komunikasi tidak langsung dapat berupa alat atau pesan teknologi, gambar dan hal umum lainnya (pesan berupa: spanduk, baliho, poster, umbul-umbul, dan lain-lain).

Sebuah wacana harus memiliki standar. Standar wacana digunakan sebagai patokan terbentuknya suatu wacana. Idealnya, wacana diharapkan dapat memenuhi kriteria tekstualitas wacana (Zamzani & Rahayu, 2017). Standar tekstualitas digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat kualifikasi suatu tuturan atau rangkaian kalimat sebagai suatu teks. Selain itu, Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001:221) berpendapat untuk menelaah wacana tidak cukup hanya didasari pada pemeriksaan teks saja, namun perlu juga diperhatikan efek dari praktik penciptaan teks itu sendiri. Hal yang juga penting harus dipahami ialah bagaimana sebuah teks disampaikan. Adapun Menurut de Beaugrande dan Dressler (dalam Sarira, 2015), untuk bisa dipahami sebuah teks dalam wacana haruslah memenuhi tujuh standar tekstualitas. Standar tekstualitas dapat dikategorikan dalam wacana standar internal maupun wacana standar eksternal. Standar wacana internal terdiri dari kohesi dan koherensi sedangkan wacana eksternal terdiri intensionalitas, keberterimaan, keinformatifan, kesituasian, dan intertekstualitas. Jika ketujuh standar tidak dipenuhi, sebuah teks tidak akan menjadi komunikatif (Widjono, 2013). Berikut penjelasan mengenai ketujuh standar tekstualitas tersebut.

Kohesi termasuk dalam standar tekstualitas internal dalam wacana. Kohesi menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam wacana untuk menafsirkan atau menginterpretasi teks. Kohesi sebagai hubungan gramatikal dan semantik memperlihatkan adanya hubungan makna antara unsur-unsur penting dan keterkaitan logis unsur-unsurnya. Adanya kohesi dalam wacana tentu bertujuan timbulnya pengertian dan pemaknaan hubungan antar unsur yang baik. Alwi (dalam Santoso, 2008:114) berpendapat bahwa kohesi adalah bentuk keserasian dan hubungan antar unsur-unsur dalam wacana sehingga menciptakan pengertian dan pemaknaan yang koheren. Jika kohesi berkaitan dengan bentuk hubungan antara unsur leksikal dan gramatikal, koherensi berkenaan dengan pemaknaan yang terkandung dalam pembentukan kohesi. Kohesi dan koherensi menjadi standar tekstualitas internal yang memang tampak pada wacana itu sendiri (Lestari, 2021). Koherensi dapat berupa informasi, kenyataan, dan gagasan-gagasan yang tersusun secara rapi dan logis sehingga menjadi untaian yang dapat dipahami pesan dan maknanya. Informasi dan gagasan yang terdapat dalam sebuah paragraf dibentuk berdasarkan topik atau gagasan utama yang dikembangkan. Gagasan utama menjadi acuan dalam menyusun dan mengembangkan wacana agar memiliki kesatuan dan kepaduan.

Intensionalitas berkenaan dengan tujuan dan sikap penghasil teks dalam menghasilkan teks yang konstitutif (wajib) agar wacana yang dihasilkan dapat kohesif dan koheren. Intensionalitas menunjukkan bahwa setiap orang dengan kesadarannya tidak akan pernah sepenuhnya subjektif, rasional, dan otonom (Marlia et al., 2022). Setiap wacana yang disampaikan tentu memiliki latar belakang, tujuan, dan keinginan dari penutur agar dapat menghasilkan bentuk respon dari pembaca/mitra tuturnya. Selanjutnya akseptabilitas atau keberterimaan. Keberterimaan sangat erat hubungannya dengan intensionalitas sebagai bentuk standar tekstualitas eksternal dalam sebuah wacana. Hal yang tampak pada permukaan teks memperlihatkan bagaimana teks yang dihasilkan oleh penulis dapat

mencapai kohesif dan koheren itu atau tidak. Adanya relevansi tersebut dapat dilihat pula bagaimana teks wacana tersebut bisa diterima atau tidak oleh pembaca. Teks yang layak dan dapat diterima oleh pembaca/mitra tutur tentu menjadi pencapaian baik dalam standar tekstualitas sebuah wacana.

Adapun keinformatifan mengacu pada niat penulis untuk memberikan informasi melalui teks. Keinformatifan ini sifatnya memberikan informasi kepada khalayak. Menurut de Beaugrande & Dressler (1981:143), dalam sebuah wacana informasi yang diberikan oleh penulis dalam terbagi menjadi tiga level yaitu informasi urutan pertama, informasi urutan kedua, dan informasi urutan ketiga. Adapun situasionalitas berhubungan dengan faktor-faktor yang menyebabkan sebuah teks dapat relevan dengan situasi dan kondisi sebuah peristiwa atau kejadian. Suatu teks wacana yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi tentu akan menjadikan wacana memiliki situasionalitas (Marzuki, 2020). Adanya situasionalitas akan memperlihatkan pula bagaimana keterkaitan antara koherensi dengan keberterimaan. Standar tekstualitas terakhir ialah intertekstualitas. Menurut Beaugrande (1981:157) pengenalan istilah intertekstualitas adalah untuk menggolongkan cara dimana produksi dan penerimaan sebuah teks tergantung kepada pengetahuan si pembaca/mitra tutur akan teks lainnya atau sebelumnya. Intertekstualitas sehubungan dengan faktor-faktor yang membentuk suatu teks berdasarkan pengetahuan dari teks sebelumnya, dan pengetahuan mengenai bahasan pada wacana yang telah ada. Intertekstualitas adalah banyaknya pengetahuan yang memungkinkan untuk memahami suatu teks, atau intertekstualitas tidak dapat dihindari, karena setiap teks memiliki jaringan dan hubungan dengan bentuk teks sebelumnya (Miller, 1985:19).

Teks berita merupakan salah satu wacana yang perlu ditelaah standar tekstualitasnya. Berita dalam media massa dimanfaatkan sebagai informasi dan komunikasi yang disebarluaskan oleh wartawan. Berita sering kali memuat informasi yang bertujuan untuk mengungkapkan kondisi terkini dan tujuan tertentu. Burton (dalam Indah et al., 2017) mengemukakan bahwa berita memiliki nilai dan tujuan untuk kepentingan ideologis individu atau kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa berita tidak semata-mata gambaran realitas, melainkan adanya pengkonstruksian suatu realitas. Tentu hal tersebut menjadi perhatian, bagaimana wartawan dan jurnalis dapat menyampaikan berita secara subjektif atau objektif. Menurut Sosiowati (dalam Suryani et al., 2021), semua penggunaan bahasa tentu mempersentasikan ideologi karena memiliki tujuan dan maksud tertentu. Sebab itu, analisis perlu dilakukan lebih lanjut untuk melihat, mendeskripsikan, dan menilai bagaimana sebuah wacana berita dipandang sebagai teks yang memiliki standar tekstualitas yang baik.

Salah satu berita yang dikaji dalam penelitian ini bersumber dari platform berita online CNN Indonesia. Kategori berita yang akhir-akhir ini hangat dibicarakan dan sering diunggah oleh CNN Indonesia adalah berita politik. Dalam sehari, berita yang diunggah bisa belasan bahkan puluhan tergantung dari situasi dan kegiatan para jurnalis. Tak heran apabila saat ini sedang marak pemberitaan mengenai politik khususnya di Indonesia, hal tersebut berkaitan dengan situasi politik menuju pemilu di 2024 mendatang. Dalam penelitian ini, objek penelitian yang akan dikaji merupakan sebuah wacana berita online CNN Indonesia yang diunggah pada tanggal 28 September 2023 oleh Astari Kusumawardhani. Berita yang dipilih tersebut berjudul "Riwayat Hantu Golput dan Ancaman di Pemilu 2024". Berita tersebut mengandung beberapa poin yang menarik untuk dibahas terutama dalam kondisi yang sering

dibicarakan menjelang pemilu. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana standar tekstualitas yang terdapat dalam wacana berita online CNN Indonesia “Riwayat Hantu Golput dan Ancaman di Pemilu 2024”.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data penelitian dalam bentuk tulisan bukan data berbentuk angka (Kusumastuti, 2019). Data-data yang akan ditelaah dan dideskripsikan berupa wacana berita online CNN Indonesia. Data penelitian ini adalah bagian dari teks berita yang dikaji, baik dari frasa, kalimat, dan paragraf. Wacana berita online yang diterbitkan pada bulan September 2023 oleh CNN Indonesia dengan judul berita “Riwayat Hantu Golput dan Ancaman di Pemilu 2024” menjadi sumber penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik simak, catat, dan lanjutan. Instrumen yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah human instrument atau peneliti sendiri dalam mengumpulkan data. Selain itu peneliti juga menggunakan kartu data dalam mendata kalimat atau paragraf yang sesuai. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode agih, di mana penentuan telaahnya yaitu bagian atau unsur dari bahasa yang bersangkutan (Gemati, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian dengan membaca teks berita secara menyeluruh, memahami, mengidentifikasi dan menganalisis tujuh standar tekstualitas wacana berita online CNN Indonesia menggunakan teori de Beaugrande dan Dressler mengenai tujuh standar yang membuat sebuah teks dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima dari segi tekstualitas.

Hasil dan Pembahasan

Standar tekstualitas dapat dikategorikan dalam wacana standar internal maupun wacana standar eksternal. Standar wacana internal terdiri dari kohesi dan koherensi sedangkan wacana eksternal terdiri intensionalitas, keberterimaan, keinformatifan, kesituasian, dan intertekstualitas. Berikut hasil dan pembahasan dari analisis standar tekstualitas pada wacana berita CNN Indonesia “Riwayat Hantu Golput dan Ancaman di Pemilu 2024”.

Tabel 1. Klasifikasi Standar Tekstualitas pada Wacana

Standar Tekstualitas	Hasil
Kohesi	Terdapat pengulangan, paralelisme, <i>pro-form</i> (kata ganti), ellipsis, konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi korelatif
Koherensi	Terdapat koherensi (selaras, hubungan logis, dan terurai dengan baik.
Intensionalitas	Terdapat intensionalitas berdasarkan adanya sikap penulis teks yang menghasilkan dan menyampaikan teks secara konstutif agar tercapainya teks yang kohesif dan koheren
Keberterimaan	Terdapat keberterimaan oleh pembaca, dengan mengakses berita, komentar, serta terdapatnya maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relasi.

Keinformatifan	Terdapat informasi mengenai riwayat dan data golongan putih pada pemilu dari periode sebelumnya, prediksi golongan putih di pemilu 2024, dan pendapat-pendapat narasumber mengenai golput dan pemilu yang akan mendatang.
Situasionalitas	Terdapat situasionalitas dalam wacana berita tersebut, hal ini bisa dilihat relevansinya melalui wacana yang berkategori selusur politik di tengah era saat ini sedang hangat dibicarakan mengenai pemilu.
Intertekstualitas	Terdapat intertekstualitas dalam wacana tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor pengetahuan dan informasi mengenai golongan putih dan pemilu yang mengedepankan pengetahuan pembaca, sehingga pembaca dapat menikmati dan menghasilkan respon.

Kohesi

a. Pengulangan (*Reccurence*)

Pengulangan menunjukkan bahwa kategori tata bahasa dominan diulangi dan bukannya diubah, dan wawasan dapat diperoleh melalui pendekatan yang berbeda. Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001:227) mengemukakan bahwa salah satu komponen konsep pengulangan adalah untuk mendukung koherensi tekstual. Terdapat pengulangan pada wacana Berita Online CNN Indonesia “Riwayat Hantu Golput dan Ancaman di Pemilu 2024”, sebagai berikut.

Tabel 2. Bentuk Pengulangan pada Wacana

Kalimat/Paragraf	Bentuk Pengulangan
Fenomena golput bukan barang baru di Indonesia. Sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Istilah Golongan Putih atau Golput muncul sebelum pemilu 5 Juli 1971 digelar.	Golput
Golput menjadi istilah yang digunakan untuk merepresentasikan kelompok masyarakat yang enggan memberikan suaranya kepada partai politik di pemilu . Lebih karena alasan politis. Bukan teknis seperti tak bisa datang ke tempat pemilu .	Pemilu
Tak hanya sekadar istilah, Golput juga menjadi gerakan protes politik terhadap pemerintah Orde Baru . Pemerintah di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto kala itu, menurut kaum golput, telah mencederai semangat Orde Baru yang menghendaki pemilu secara demokratis.	Orde Baru
Misalnya di tahun 1999, angka persentase golput masih mencapai 10,40 persen. Lima tahun berselang yakni pada pemilu legislatif 2004, angka persentase golput meroket dua kali lipat ke angka 23,34 persen.	Angka Persentase

Beberapa pengulangan pada wacana berita tersebut merupakan bentuk pertahanan dan kepaduan hubungan kohesif dalam kalimat. Dari tabel 2 di atas, terlihat kata dan frasa yang ditebalkan memiliki aspek pengulangan dalam wacana. Seperti *golput* (*golongan putih*),

pemilu, orde baru, angka prersentase yang menjadi satuan lingual yang disampaikan secara berulang.

b. Paralelisme

Paralelisme dalam tataran gramatikal dapat disebut sebagai kesejajaran. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama dipakai dalam susunan suatu wacana. Konsep paralelisme ialah memberikan keterangan yang sederajat dalam konstruksi yang sama. Biasanya, paralelisme dapat berbentuk kata atau kalimat. Terdapat beberapa bentuk paralelisme dalam wacana tersebut, antara lain sebagai berikut.

Tabel 3. Bentuk Paralelisme pada Wacana

Kalimat/Paragraf	Bentuk Paralelisme
Peserta pemilu sebelumnya yakni Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII), Partai Katolik, Partai NU, Partai Kristen Indonesia, Partai Murba, Partai IPKI, Partai PNI, dan Perti. Lalu, dua peserta pemilu baru yaitu Golongan Karya (Golkar) dan Partai Muslimin Indonesia (Parmusi).	Peserta pemilu sebelumnya yakni PSII dan Dua peserta pemilu baru yaitu Golkar
Misalnya di tahun 1999, angka persentase golput masih mencapai 10,40 persen. Lima tahun berselang yakni pada pemilu legislatif 2004, angka persentase golput meroket dua kali lipat ke angka 23,34 persen.	Angka persentasi golput masih mencapai 10,40 persen dan Angka persentase golput meroket dua kali lipat ke angka 23,34 persen
Survei Litbang Kompas dilakukan melalui metode wawancara tatap muka dengan melibatkan 1.202 responden pada 25 Januari hingga 4 Februari 2023. Responden dipilih secara acak dengan menggunakan metode pencuplikan sistematis bertingkat di 38 provinsi Indonesia.	Metode wawancara tatap muka Dan Metode pencuplikan sistematis bertingkat

Kalimat-kalimat yang ditebalkan di atas merupakan bentuk paralelisme. Dalam paragraf tersebut menunjukkan adanya kesejajaran dalam penggunaan bentuk sintaksis yang sepadan. Hal tersebut dapat diidentifikasi pula dari kemiripan dan fungsi sintaksis yang digunakan dalam kalimat-kalimat tersebut.

c. *Pro-form* (Kata Ganti)

Pro-form adalah pengulangan kata benda dari konten yang sama dengan kata ganti alih-alih mengulangi hal yang sama. *Pro-form* yang paling banyak ditemukan adalah *pronouns* (kata ganti) yang berfungsi menempatkan kata benda atau frase kata benda yang dirujuk (yaitu berbagi referensi). Beberapa *pro-form* yang ditemukan dalam wacana Berita Online CNN Indonesia “Riwayat Hantu Golput dan Ancaman di Pemilu 2024” adalah sebagai berikut.

(1) *Kendati demikian, kaum golput biasanya tetap menggunakan hak pilih dengan mendatangi bilik suara. Mereka mencoblos lebih dari satu gambar partai politik atau*

mencoblos bagian putih dari surat suara hingga suara mereka dianggap tidak sah. (Kusumawardhani, 2023)

(2) **Ranu Alghani Aji** (25), salah satu mahasiswa perguruan tinggi swasta mengaku akan golput di pilpres mendatang. Ia mengaku pesimis dengan sejumlah tokoh yang digadag-gadag bakal menjadi capres serta cawapres. (Kusumawardhani, 2023)

d. Ellipsis (Pelepasan)

Elipsis (pelepasan) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang sistemnya melepas satuan lingual tertentu dalam bagian sebelumnya (Harimurti dalam Sumasari, 2014). Baik kata, frasa, klausa, atau kalimat dapat menjadi unsur yang dilesapkan dalam suatu wacana. Berikut adalah bentuk kalimat pelepasan yang terdapat dalam wacana Berita Online CNN Indonesia "Riwayat Hantu Golput dan Ancaman di Pemilu 2024".

(1) "Ya, karena ada **kepentingan** juga dibalik siapa yang mau dipilih. Baik dari segi bisnis ataupun identitas, kata Rizyan". (Kusumawardhani, 2023)

Kalimat kedua yang bertuliskan *baik dari segi bisnis maupun identitas* merupakan elipsis. Unsur yang hilang adalah kata **kepentingan**. Kalimat tersebut selengkapnya berbunyi, "Ya, karena ada **kepentingan** juga dibalik siapa yang mau dipilih. Baik dari segi kepentingan bisnis ataupun kepentingan identitas," kata Rizyan.

e. Konjungsi

Konjungsi dikenal sebagai kata penghubung antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Konjungsi dapat digunakan pada wacana lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, konjungsi berfungsi sebagai penghubung unsur satu dengan lainnya agar terciptanya kesinambungan dalam wacana. Terdapat tiga konjungsi yang terdapat dalam wacana berita "Riwayat Hantu Golput dan Ancaman di Pemilu 2024", antara lain sebagai berikut.

1) Konjungsi koordinatif

Terdapat beberapa kata yang termasuk dalam konjungsi koordinatif dalam wacana yang dianalisis, Adapun bentuk konjungsi koordinatif dalam wacana yang dikaji tersebut berupa *dan, atau, dari, serta, ataupun, dan tetapi*.

2) Konjungsi subordinatif

Terdapat beberapa kata yang termasuk dalam konjungsi subordinatif dalam wacana yang dianalisis, Adapun bentuk konjungsi subordinatif tersebut berupa *sejak, jika, apabila, karena, dengan, tanpa, yang, sebelumnya, dan setelahnya*.

3) Konjungsi korelatif

Terdapat kata yang termasuk dalam konjungsi korelatif dalam wacana yang dianalisis, Adapun bentuk konjungsi korelatif tersebut berupa *sehingga*.

Koherensi

Adanya penggunaan perangkat dan unsur-unsur kohesi, diharapkan sebuah wacana dapat koheren. Koherensi dalam wacana tidak hanya berfokus pada bagian kohesi saja sebagai bentuk, namun perlu adanya pemaknaan yang lebih secara logis dan urut. Terdapat koherensi berpenanda pada wacana berita online CNN Indonesia "Riwayat Hantu Golput dan Ancaman di Pemilu 2024". Koherensi berpenanda yang terdapat dalam wacana tersebut, antara lain sebagai berikut.

a. Koherensi Temporal

(1) *“Fenomena golongan putih bukan barang baru di Indonesia. Sudah ada sejak **puluhan tahun yang lalu.**”*

b. Koherensi Kausalitas

(1) *“Potensi tersebut akan berpeluang besar terjadi pada pemilu tahun 2024 **karena** para calon yang berkontestasi dalam pemilu tidak dapat optimal membangun chemistry dengan pemilih.”*

c. Koherensi Kontras

(1) *“**Namun,** tetap ada potensi golput jika kekecewaan terhadap pemerintah terus meningkat dan dimobilisasi oleh kalangan tertentu.”*

d. Koherensi kronologis

(1) *“Sebanyak 67,8 persen responden dari generasi Z mengaku **akan** memilih capres, partai dan caleg.”*

e. “Koherensi Aditif

(1) *“Ya, **karena** ada kepentingan juga dibalik siapa yang mau dipilih.”*

(2) *“Ia beralasan ada motif bisnis **dan** pribadi dibalik calon legislatif **dan** eksekutif yang akan dipilih.”*

Wacana dalam Berita Online CNN Indonesia “Riwayat Hantu Golput dan Ancaman di Pemilu 2024” juga menunjukkan koherensi berpenanda berupa hubungan logis dan gagasan yang mendasari permukaan teks. Keadaan pada wacana disusun secara urut dimulai dari kondisi pemilu yang kondisi calon legislatif dan capres-cawapres, riwayat golput saat orde baru hingga saat ini, prediksi golput yang memungkinkan terjadi di tahun 2023, serta tetap adanya potensi golput menggambarkan konsep-konsep yang saling berhubungan. Problema dan bahasan terdapat dalam wacana tersebut kian memperjelas kondisi golput masa lalu dengan prediksi yang akan datang. Adanya piranti-piranti tersebut menandakan adanya koherensi dalam wacana berita online CNN Indonesia “Riwayat Hantu Golput dan Ancaman di Pemilu 2024”.

Intensionalitas

Berdasarkan analisis sebelumnya, wacana berita online CNN Indonesia “Riwayat Hantu Golput dan Ancaman di Pemilu 2024” menunjukkan adanya kohesi dan koherensi. Pada standar tekstualitas eksternal, terdapat intensionalitas dalam wacana tersebut. Sebuah kalimat menjadi tidak masuk akal dan tidak mewakili apa-apa jika tidak dibaca dan dipahami oleh pembacanya. Sebelumnya, wacana ini ditulis oleh salah satu jurnalis dari CNN Indonesia bernama Astari Kusumawardhani pada 29 September 2023. Berita ini tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam hal politik. Hal ini sesuai dengan topik yang dibicarakan dalam kategori berita dengan kategori selusur politik tersebut. Bahasan mengenai riwayat hantu golput dan ancaman golput di 2024 ini, menunjukkan akan tetap adanya potensi golput di pemilu 2024 mendatang jika kekecewaan pada pemerintah terus meningkat.

Riwayat golput yang pernah terjadi di Indonesia dari sebelum orde baru hingga prediksi golongan putih di pemilu 2024 memperlihatkan bahwa yang menjadi sasaran penulis adalah masyarakat dan pemerintah. Wacana yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca disertai dengan dokumentasi, data konkrit, pendapat dari Lembaga JPPR, dan mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh dan respon yang diharapkan dari pembaca setelah membaca berita tersebut. Salah satu bentuk intensionalitas terlihat pada kalimat:

(1) *“Seluruh responden dari lima kalangan generasi memiliki antusias tinggi dalam mengikuti pemilu 2024 yang akan datang.”* (Kusumawardhani, 2023)

Kalimat di atas jelas merujuk pada kalangan generasi yang menjadi sasaran riset litbang Kompas di Januari 2021, yaitu generasi Z, Y muda, Y tua, X dan *baby boomers*. Namun, apakah kalimat itu disampaikan dengan tujuan informatif, motivasi, persuasif, harapan, atau sindiran juga bergantung terhadap keberterimaan pembaca dalam memahami kalimat dari penulis tersebut.

Akseptabilitas

Akseptabilitas sangat erat hubungannya dengan intensionalitas. Dalam analisis intensionalitas sebelumnya, didapatkan hasil bahwa teks yang dihasilkan dalam wacana berita online CNN Indonesia *“Riwayat Hantu Golput dan Ancaman di Pemilu 2024”* dapat diterima oleh pembaca. Artinya dari segi maksim kuantitas, maksim kualitas dan maksim hubunga yang diberikan penulis berterima ke pembaca. Pada segi maksim kuantitas, wacana tersebut ditulis dengan memberikan kontribusi yang informatif yang dibutuhkan oleh pembaca khususnya yang memang mencari dan membutuhkan informasi terkini mengenai golongan putih pada pemilu.

Diikuti oleh terdapatnya maksim kualitas dengan menunjukkan data dan dokumentasi terkait berasal dari sumber yang jelas, yaitu pendapat asli dari KPU, Survei Litbang Kompas, dan narasumber seperti Arief Budiman, Kornas JPPR, dan dua mahasiswa. Adapun maksim hubungan menunjukkan adanya relevansi antara wacana, bahasan, dan data yang memang saling berhubungan dengan kondisi pemilu, golongan putih, dan politik saat ini. Dalam hal ini pembaca atau penerima teks dalam memandang bahwa teks yang dibaca tersebut bersifat konstitutif yang semata-mata untuk mencapai teks yang kohesif dan koheren serta mempunyai kegunaan dan relevansi bagi mereka.

Keinformatifan

Pada wacana berita online yang dikaji oleh peneliti, informasi yang diberikan tergolong informativitas urutan ketiga (*third-order informativity*). Informativitas urutan ketiga umumnya tidak diketahui oleh beberapa penerima, jadi dapat dieksplicitkan melalui riwayat, beberapa penjelasan, dll., sebagai alternatif agar tidak menghalangi pemahaman pembaca. Adapun berita online CNN Indonesia tersebut digunakan untuk meningkatkan tingkat informasi pembacanya. Perhatian pembaca tidak hanya sebatas informasi yang tertulis pada gambaran judul saja, namun ada informasi alternatif yang mengarah pada dinamika pemilu dari pihak berkepentingan dalam rentang waktu tertentu.

Adapun poin pembahasan yang menjadi informasi penting dalam wacana tersebut, antara lain: 1) mengenai golput yang tidak hanya sekadar istilah namun bentuk gerakan protes dari masyarakat terhadap pemerintah sebelumnya; 2) adanya hal-hal yang menjadi alasan mengapa gerakan golput selalu menjadi celah politik di Indonesia; 3) info riwayat golput yang disertai data-data KPU; 4) hasil riset litbang Kompas di Januari 2023 yang menyatakan tren penurunan golput akan terus berlanjut hingga Pemilu 2024; dan 5) adanya pendapat Koordinator nasional JPPR, dan dua orang mahasiswa yang memberikan perspektif mengenai pemilu mendatang. Dengan adanya informasi-informasi tersebut, teks berita dapat diharapkan dan diterima oleh pembaca.

Situasionalitas

Wacana yang diunggah pada situs berita online CNN Indonesia berkaitan dengan situasi yang saat ini sedang terjadi di Indonesia. Diketahui bahwa berita tersebut diunggah pada kategori berita pemilu, yaitu Selusur Politik. Jika dilihat dari segi waktu, berita “Riwayat Hantu Golput dan Ancaman di Pemilu 2024” diunggah pada bulan September 2023. Hal tersebut menggambarkan masa pemilu legislatif, capres dan cawapres Indonesia yang semakin dekat dan hangat dibicarakan. Berita dan konflik mengenai politik memang tidak ada habisnya, namun berita yang menyangkut golput ini tentu menjadi topik menarik karena menyangkut hasil pemilu. Menyesuaikan dengan situasi politik saat ini tentu dapat membantu khalayak sasaran memahami pesan berita dengan mudah. Terdapat informasi dan sisi realitas dari penulis, pihak CNN, ataupun orang-orang terkait yang melatarbelakangi berita ini sehingga menghasilkan berbagai respon dari masyarakat atau pembaca. Berita tersebut sangat sesuai diunggah oleh penulis ditengah-tengah kondisi politik di Indonesia saat ini.

Intertekstualitas

Berita online CNN Indonesia tersebut menggambarkan topik wacana melalui judulnya. Topik pada wacana tersebut mengenai riwayat hantu golput dan ancaman golput di pemilu 2024. Kata ‘hantu’ bermakna konotatif menunjukkan maksud tertentu dari penulis yang menggambarkan golput menjadi salah satu hal yang menghantui kondisi saat pemungutan suara pemilu. Dalam berita ini disuguhkan data dan sumber informatif sebagai koneksi yang menghubungkan latar belakang pengetahuan pembaca dengan informasi yang penulis berikan. Salah satu contohnya, adalah sebagai berikut.

(1) *Istilah golongan putih atau golput muncul sebelum Pemilu 5 Juli 1971 digelar. Tepatnya pada 28 Mei 1971 yang dideklarasikan bersama-sama oleh Arief Budiman Cs di Jakarta.*(Kusumawardhani, 2023)

Data ini menghubungkan pengetahuan sebelumnya dalam memori pembaca dengan teks berita tersebut. Sebelum membaca teks ini, pembaca mungkin sudah ada mengikuti proses dan dinamika perkembangan politik. Di mana data tersebut memperlihatkan bentuk protes dari kelompok pemuda dan mahasiswa atas pelaksanaan Pemilu perdana di era Orde Baru, yang digelar pada 5 Juli 1971. Saat itu mereka menilai tidak ada satu pun tokoh politik yang bisa menampung dan memperjuangkan aspirasi mereka, dan terjadilah golput. Namun, apabila pembaca belum memiliki latar belakang pengetahuan mengenai golput, tentu pembaca akan mendapat pengetahuan dan informasi tambahan. Berbagai kalangan masyarakat yang membaca berita tersebut, bisa jadi merupakan salah satu dari golongan putih yang dimaksudkan dalam wacana. Hal tersebut tentu dapat pula memberikan stimulus terhadap pembaca untuk menanggapi dan mempertimbangkan hal-hal terkait pada pemilu mendatang.

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa standar tekstualitas dapat dikategorikan dalam standar internal maupun standar eksternal. Standar wacana internal terdiri dari kohesi dan koherensi sedangkan standar wacana eksternal terdiri intensionalitas, akseptabilitas, informativitas, situasional, dan intertekstualitas. Hasil analisis standar tekstualitas pada wacana berita CNN Indonesia “Riwayat Hantu Golput dan Ancaman di Pemilu 2024” ialah terdapat kohesi berupa pengulangan, paralelisme, *pro-form* (kata ganti), ellipsis, konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi korelatif. Adanya koherensi pada wacana yang selaras, hubungan logis, dan terurai dengan baik. Adanya intensionalitas dan keberterimaan yang dapat dilihat

dengan sikap penghasil teks dalam memandang bahwa teks yang dihasilkannya bersifat konstitutif (wajib) untuk mencapai teks yang kohesif dan koheren sehingga dapat diterima oleh pembaca, dengan mengakses berita, komentar, serta terdapatnya maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relasi. Selain itu, terdapat pula informativitas yang beragam, situasional yang terlihat relevansinya melalui wacana yang berkategori selusur politik di tengah era saat ini sedang hangat dibicarakan mengenai pemilu, serta adanya intertekstualitas dalam wacana tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor pengetahuan dan informasi mengenai golongan putih dan pemilu yang mengedepankan pengetahuan pembaca, sehingga pembaca dapat menikmati dan menghasilkan respon. Dengan demikian, wacana tersebut dapat dinyatakan memiliki ketujuh standar tekstualitas yang menjadikan wacana tersebut menjadi komunikatif.

Referensi

- Arfandi. (2015). *Standar Tekstualitas dalam Wacana Kampanye Pemilu Legislatif 2014 (Studi Kasus Di Bondowoso)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Jember). <https://Repository.Unej.Ac.Id/Handle/123456789/68364>
- Asih, K. M. (2019). Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Surat Kabar Jawa Pos Rubrik Zetizen. *E-Journal UNESA*, 1, 1–6. File:///C:/Users/Asus/Downloads/33421-Article%20Text-40910-1-10-20200516.Pdf
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Indah, N., Dan, S. *, Mardikantoro, H. B., & Artikel, S. (2017). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV Dan NET Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Seloka*, 6(2), 123–129. <http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Seloka>
- Kusumawardhani, A. (2023, September). *Riwayat "Hantu" Golput dan Ancaman Di Pemilu 2024*. Cnnindonesia.Com. <https://Www.Cnnindonesia.Com/Nasional/20230927233343-617-1004638/Riwayat-Hantu-Golput-Dan-Ancaman-Di-Pemilu-2024>
- Lestari, D. P. Dkk. (2021). Kohesi dan Koherensi dalam Cerita Anak Baazilun Yafqidu Sanamuhu. *Allahjah*, 4(1), 58–66.
- Marlia, C., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Van Dijk pada Iklan Bear Brand Tahun 2021 dan 2022. *Asas: Jurnal Sastra*, 11(2), 45–56.
- Marzuki, I. (2020). Analisis Situasional Perseteruan Kpk dan Polri pada Harian Kompas (Perspektif Analisis Wacana Kritis). *Frasa*, 1(2), 71–86.
- Pratisthita, S. T. Dkk. (2022). Peranan Analisis Wacana Dan Konteks Budaya dalam Pengajaran Bahasa. *Jawa Dwipa*, 3(2), 127–136.
- Rahma, A., Chelsea, J., & Agustina, I. W. (2022). The Seven Standards of Textuality in News Texts: A Discourse Analysis. *STAIRS: English Language Education Journal*, 3(2), 123-138.
- Sarira, M. R. (2015). *Analisis Wacana pada Pidato King George Vi "With God's Help, We Shall Prevail"*. Universitas Sam Ratulangi.
- Sumasari, Y. J. (2014). Analisis Wacana Iklan Kosmetik di Media Televisi. *Pena*, 4(1), 51–61.
- Suryani, I., Kamiyatein, K., & Izar, J. (2021). Strategi Eksklusi Pada Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Documentary: Kajian Critical Discourse Analysis Theo Van

- Leeuwen. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1085.
<https://doi.org/10.33087/Jiubj.V21i3.1636>
- Widjono. (2013). Mendesain Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Tujuan Akademis. *Lingua Cultura*, 2(1), 37–45.
- Zamzani & Yayuk Rahayu. (2017). *Yang Penting Wacana*. UNY Press.